

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Problematika Siswa

a. Pengertian Problematika

Istilah problem/problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan yang menimbulkan permasalahan.¹

Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang di harapkan dapat di selesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Jadi dapat di simpulkan bahwa problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terlaksanakan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang di hadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu, guru maupun upaya pemberdayaan masyarakat sosial.²

Adapun pendapat lain mengenai problematika ialah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang

¹ Dedy Mulyasana, (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h 15

² Dedy Mulyasana, (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h 16

diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.³ Menurut Suharso Problemetika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penjelasan atau pemecahan. Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan.⁴ Uraian pendapat tentang problematika merupakan berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan. Menurut Abd. Mukhith dalam jurnalnya tentang problematika tematik terpadu, propbelantika berasal dari Bahasa Inggris “*Problematic*” yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus besar Bahasa Indonesia problemetiks berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan persoalan.

Ada 3 macam bentuk problematika: pertama problem yang bersifat metodologi, yaitu problem yang berkaitan kualitas interaksi guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran. Kedua, problem yang bersifat kultur yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seseorang. Ketiga, problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang

⁴ In. A. R. Suharso. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa.⁵

b. Pengertian Siswa

Kata siswa berasal dari Bahasa Arab, yang artinya orang yang menginginkan, menurut Nata, kata Siswa diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar Bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Arifin menyebut siswa sebagai manusi didik yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Sedangkan menurut Sarwono siswa merupakan orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia Pendidikan.⁶

Siswa merupakan harapan masa depan yang harus di perhatikan oleh pemerintah melalui Pendidikan terbaiknya, oleh karenanya melalui lembaga sekolah seluruh tanggung jawab tersebut akan di implementasikan dalam rangka menghasilkan para siswa yang berpotensi dan berprestasi dalam pembelajarannya.

⁵ Seachan Muchith, (2008). *Pembelajaran kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group, hal 9-10

⁶ Arifin, M (2000). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UPI

Dilihat dari beberapa istilah siswa di atas, siswa dapat diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf Pendidikan, yang dalam beberapa literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan dalam Undang-undang Pendidikan Nomor 2 Tahun 1989, siswa disebut peserta didik. Dalam hal ini siswa dianggap sebagai seseorang peserta didik yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, makhluk sosial yang mempunyai identitas harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan yang optimal.⁷ Menurut Sudirman pengertian siswa ialah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa ialah peserta didik yang merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual. Siswa merupakan harapan masa depan yang harus diperhatikan oleh pemerintah melalui Pendidikan terbaiknya, oleh karenanya melalui Lembaga sekolah seluruh tanggung jawab tersebut akan diimplementasikan dalam rangka

⁷ Undang-undang Pendidikan Nomor 2 Tahun 1989

menghasilkan para siswa yang berpotensi dan berprestasi dalam pembelajarannya.

Adapun problematika siswa yang di hadapi guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun seperti problem yang berkaitan dengan kultur atau watak yaitu seperti siswa yang kurang disiplin, tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak toleransi, kurang peduli dengan lingkungan, kurang bersahabat.⁸

2. Upaya Guru

a. Pengertian Guru

Berdasarkan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dalam lingkungannya. Oleh karena itu guru harus standar kualitas pribadi tertentu, mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik agar

⁸ Seachan Muchith, (2008). *Pembelajaran kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group, hal 9-10

⁹ Bahri, Syaiful Djamarah. (2020). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Edukatif)*, Jakarta: PT. Renika Cipta, hal. 28-30

dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses Pendidikan.¹⁰

Guru di sebut juga sebagai induk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus kritis dan dinamis serta proaktif dalam menyikapi pokok permasalahan yang dibutuhkan peserta didik dan masyarakat. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas yang sangat signifikan untuk menjadikan anak mampu mengembangkan potensinya. Dengan demikian, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi, maka keberhasilan lebih cepat diperoleh yaitu mampu melahirkan anak yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan itu sendiri.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain. Menurut Nurdin mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru

¹⁰ Misbahul Arifin Albustami, (2015/2016) . *Problematika Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDN 1 Jarak Siman Ponorogo Tahun Pelajaran*. hal 25-26

¹¹ Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008)hal. 3-4

yang dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Ia juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.¹²

Berdasarkan uraian pendapat tentang guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki ilmu dalam berbagai bidang yang dikuasai guru disebut juga seseorang yang telah memperoleh surat keputusan, untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

b. Kedudukan Guru

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru

¹² Nurdin, Syafruddin. *Guru profesional dan implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002).

sebagai pengajar atau pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dan upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru di dalam dunia Pendidikan.¹³

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Guru dipandang sebagai sumber ilmu pengetahuan, yang memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang menitik beratkan pada implementasi kebaikan.¹⁴

¹³ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005

¹⁴ QS Ash-Shaff/61:2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*¹⁵

Allah swt. memuliakan guru, maka Allah swt. menjadikan guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Masyarakat pun meyakini bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat untuk mendidik.¹⁶

Kedudukan dan keutamaan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga dapat

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya. hal. 551

menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara satu peran dan peran lainnya harus ditempatkan secara proporsional. Kadangkala seorang pendidik menganggap bahwa tugas sesungguhnya adalah memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja, namun selain itu pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (manager of learning), pengarah (director of learning), fasilitator dan perencana (the planner of future society).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”*.¹⁷

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 di tuliskan bahwa pendidik adalah tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya.

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU No.20/2003, Pasal 39 Ayat 2).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang guru merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan istimewa. Karena guru dikatakan sebagai orang tua kedua yang pekerjaannya mendidik, membina, memberi ilmu kepada siswa, seorang guru memiliki hati yang lembut sehingga mampu menjadi peserta didik yang nantinya akan menjuput kesuksesan di masa yang akan datang.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa hendaknya direncanakan bersama guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan di awal tahun/semester dengan prinsip-prinsip: berkelanjutan, melalui semua mata Pelajaran, muatalokal kepribadian dan budaya sekolah, nilai tidak di ajarkan tetapi dikembangkan, dilaukan oleh peserta didik secara aktif, perencanaan itu harus tercermin dari KTSP, silabus, RPP baik untuk kegiatan dalam sekolah maupun luar sekolah.¹⁸

c. Tugas dan Fungsi Guru

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya

¹⁸ Iqbal, Moch. (2019). *Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Tadbir Jurnal Studi Manajemen Pendidikan 3.2. hal 165-178

setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2, Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁹

Guru adalah seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang dapat diharapkan membangun dirinya, membangun bangsa dan negara. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua atau wali. Untuk itu guru perlu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak di dalam

¹⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2,

keluarga rumah. Bila dipahami, tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Menurut Roestiyah, bahwa tugas guru mendidik anak sebagai :

1. Guru sebagai perantara dalam belajar di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara atau medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau wawasan mengenai makna belajar, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
2. Guru sebagai pembimbing Peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peran yang telah disebutkan, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.²⁰
3. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah dalam bersikap di masyarakat.

²⁰ Syaiful Bahri, (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2010) hal.44-46

4. Guru sebagai penegak disiplin Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
5. Guru sebagai pemimpin Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak pada suatu problem.

Dengan poin-poin diatas, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen, keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu : (1) Guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) Membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana dalam belajar, dan (3) Mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka atau sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia.

Guru dikenal dengan Al-mu'alim atau AL-ustadz dalam Bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam manjelis taklim. Pendapat klasik mengatakan

bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas . guru disebut pendidik proposional karena guru telah menerima atau memikul beban dari orang tua untuk ikut serta dalam mendidik anak.

Tugas guru secara khusus diantaranya adalah

1. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan;
2. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian,
3. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, pengon.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai tugas yang penting, tugas guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses

pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui gurutrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.²¹

Adapun kompetensi guru berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Pendidikan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

a. Kompetensi Padagogik

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampuh.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

²¹ Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : PT Asdi Mahasatya , hal. 34-36

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
 7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Serta menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 8. Melakukan Tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan belajar.
- b. Kompetensi Kepribadian
1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 3. Menampilkan diri sebagai diri yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di mana tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lainnya.

d. Kompetensi Profesional

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang di ajarkan secara efektif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan Tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dapat disimpulkan dari uairan di atas bahwa tugas dan fungsi guru ialah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya, menilai dan mengevaluasi hasil belajar, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan. Guru juga sebagai motivator, proses dalam pembelajaran. Guru juga sangat berperan penting dalam menciptakan generasi yang sukses dan unggul, menciptakan generasi masa depan yang memiliki kualitas baik secara intelektual, maupun akhlak sehingga bisa berhasil dapat meneruskan kepemimpinan di masa yang akan datang.

2. Perilaku Sopan Santun

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.

Menurut Sujiono perilaku merupakan bagian dari budi pekerti yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa,

dan alam sekitar.²² Pendapat senada juga dikemukakan dalam teori Behaviors, bahwa seluruh perilaku umat manusia dapat dijelaskan atau diamati sebagai respon yang terbentuk dari berbagai stimulus yang pernah diterimanya dari lingkungannya.²³ Sumardi, dalam Adisusilo, berpendapat bahwa perilaku merupakan sinonim dari aktivitas, reaksi, aksi, kenerja, atau reaksi. Secara umum perilaku adalah apa yang dilakukan seseorang.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah disajikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang perilaku. Perilaku adalah bagian budi pekerti yaitu cerminan kepribadian seseorang yang membentuk sikap yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku iswa mencakup moral, disiplin, sikap beragama, sosial, emosi dan konsep diri.

b. Pengertian Sopan Santun

Oetomo menyatakan sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam berperilaku, santun dalam tutur kata, budi Bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Perilaku sopan santun mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat.

²² Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks. hal 126

²³ Yuliani Nuraini Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks. hal 140

Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain, kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai.²⁴

Sedangkan menurut Mustari santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata Bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. santun merupakan sikap yang timbul dari kehalusan budi pekerti dan penuh kasih. Dua sikap ini sering dijadikan satu menjadi sopan santun, untuk menunjukkan bahwa kedua sikap itulah yang diharapkan ada pada diri seseorang, termasuk seorang siswa. Karena siswa memang sudah sepatasnya menjadikan sopan santun sebagai adab utamanya dalam menuntut ilmu. Murid yang sopan santun akan menjadi kesayangan guru dan masyarakat, akan mendapatkan perhatian lebih, dibandingkan dengan murid yang bersikap kurang sopan.²⁵

Zuriah dalam Wahyudi dan I Made Arsana sopan santun ialah sikap dan perilaku yang tertip yang sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat²⁶. Jadi Sopan santun merupakan suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural.

²⁴ Oetomo, Hasan. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT.Presatasi Pustakaraya.

²⁵ Hamka, Abdul Aziz. (2012). *Karakter Guru Profesional*, Jakarta : AlMawardi Prima, hal. 75

²⁶ Nurul Zuriah. (2007) *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, hal 84

Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Adapun sopan santun menurut Antoro ialah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan Bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial.²⁷

Secara Etimologi Sopan santun berasal dari 2 kata yaitu sopan dan santun keduanya telah bergabung menjadi Kata majemuk. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan sopan santun sebagai berikut; sopan yang berarati hormat dan takzim (akan, kepada) tertip menurut adat yang baik, beradap tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian. Sedangkan santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), penuh rela belas kasian, suka menolong.²⁸

Menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam pergaulan anatar manusia

²⁷ Antoro, Dwi Sunu. (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan DI Sekolah. Jurnal Pendidikan*. (Yogyakarta: Universitas Terbuka 2010)

²⁸ Markahamah. *Analisis kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta:Muhammadiyah Universitasy Press. hal 117

setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, Bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, Tindakan, perbuatan.²⁹ Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu. Contoh norma kesopanan adalah :

1. Menghormati orang yang lebih tua
2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan
3. Tidak berkata kotor, kasar dan sombong
4. Tidak meludah di sembarang tempat.³⁰

Sedangkan sopan santun menurut Alam adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia, sehingga manusia itu didalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopanan santunan, saling hormat, menghormati dan saling sayang menyayangi. Sopan santun adalah bagian dari terminology etika yang sering kali dilakuakn dengan terminology moral atau yang sering kali disebut sebagai pilsafah moral.³¹ Dilihat dalam segi islam sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan harus

²⁹ Hartono. (2007). *Sopan Santun dalam Pergaulan*. Bandung: CV, Armico. hal 11

³⁰ Didik Wahyudi, (1978). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume I, 1978*, hal. 295

³¹ G Surya Alam (2004). *Etika dan Etiket Bergaul*. Semarang: Aneka Ilmu hal 10

disertai sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul seperti halnya Rasulullah, beliau merupakan teladan bagi orang-orang khusus yakni bagi orang-orang yang berkehendak kembali kepada Allah atau menyakini hari akhir, dan banyak berdzikir kepadaNya.³²

Berdasarkan beberapa teori mengenai sopan santun di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertip sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya memiliki sikap menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong. Sopan santun merupakan istilah Bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

c. Macam-macam perilaku Sopan Santun

1. Perilaku Sopan Santun dalam Berbahasa

Santun Bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun Bahasa agar komunikasi dan interaksi

³² Ridhahani, (2016). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo. hal 5

dapat berjalan dengan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi pembicaraan.

2. Sopan santun dalam berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang mencerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih di kenel dengan santun yang dapat di implementasikan pada cara berbicara, cara berfikir, cara memperlakukan orang lain, cara mengeksperikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya, namun juga merupakan suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.³³

d. Dasar-dasar Perilaku Sopan Santun

Sopan santun menjadikan salah satu bagian dari etika yang baik. Setiap etika mempunyai dasar atau ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku disetiap daerah. Tentunya antara satu daerah dengan daerah lain belum tentu sama. Sebagai contoh di Indonesia perilaku sopan santun anak muda yang berjalan melewati orang tua adalah dengan merendahkan posisi bahu, berbeda dengan sopan santun anak muda di jepang

³³ Jurnal Online, Peran Keluarga dalam Karekter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar, Universitas Jambi,hal. 2-3

yang membungkukkan badan seperti posisi orang rukuk saat menunjukkan perilaku hormat kepada yang lebih tua.

Menurut Hartono, ukuran atau dasar perilaku sopan santun adalah memberikan perhatian terhadap perasaan orang lain (*consideration for others*). Sedangkan Rusyan berpendapat bahwa ukuran perilaku sopan ataupun etika itu terletak pada ketidak sombongan, kelancaran, selera baik, perpatutan, dan serta menepatkan sesuatu pada tempat yang tempat. Dengan ukuran itu pula kita dapat menerima orang lain dalam pergaulan dan berperilaku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran sopan santun secara umum dapat diukur dari suatu sikap yang ramah kepada orang lain, bersikap baik kepada orang lain, hormat, tersenyum dan tata dalam suatu peraturan. Perilaku sikap sopan santun lebih menonjolkan pribadi yang baik serta menghormati siapa saja. Mengenai bentuk perilaku dan bagaimana cara hormat, serta peraturan, sesuai dengan adat atau kebiasaan dari tempat yang ditinggali.

3. Hakikat Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (event) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Gagne menguraikan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian

peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar.³⁴

Siregar menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang guru untuk menciptakan kondisi sehingga menunjang proses pembelajaran, sehingga hambatan-hambatan dalam pembelajaran tidak mempengaruhi proses belajar.³⁵

b. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan Pendidikan dan psikologis serta kelayakan dari kebermaknaan bagi siswa dan kehidupan.³⁶ *“ilmu pengetahuan sosial adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora”*
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak memusatkan diri

³⁴ Anitah, Sri. (2011). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

³⁵ Siregar, Eveline dan Hartini, N. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia. hal 13

³⁶ Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta:Leutika.

pada satu titik topik secara mendalam melainkan memberikan yang luas dari masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial lainnya, di Indonesia Ilmu Pengetahuan Sosial di jadikan sebagai mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama SMP/SLTP).

Selanjutnya EB., Wesley menyebutkan bahwa IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial yang sudah seleksi dan sudah di adopsi atau di sesuaikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah . untuk menyamakan persepsi pengertian, IPS didefinisi sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti, sejarah, ekonomi, geografi, politik hukum dan budaya yang dirumuskan secara interdisipliner setelah disesuaikan materinya untuk kepentingan Pendidikan dan pembelajaran di sekolah.³⁷

Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan sosial studies yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan sosial studies bahkan sudah mampu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum di sekolah. Pengertian PIPS di Indonesia

³⁷ Abdul, Karim. (2015). *Pembelajaran Ilmu Sosial*. hal 3-4

sebagaimana yang terjadi di sejumlah negara pada umumnya masih dipersepsikan secara beragam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa IPS mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan seseorang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan. IPS memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara yang baik, bertanggung jawab sedini mungkin.

c. Ruang Lingkup IPS

Tujuan ilmu pengetahuan sosial yang telah dijabarkan di atas, maka untuk mengembangkan tujuan tersebut diperlukan suatu ruang lingkup keilmuan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di kelas. Beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTS yang dapat dikaji oleh peserta didik dikutip oleh Illona Alodia dalam buku Arnie Fajar, yaitu:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, berkelanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
- e. System berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meliputi aspek-aspek sebagai berikut;

- a. Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga;
- b. Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama;
- c. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi;
- d. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia;
- e. Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia;
- f. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua-benua;
- g. Mengenal gejala peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam;
- h. Memahami peranan Indonesia di era global.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS meliputi manusia,

lingkungan, tempat, waktu, berkelanjutan, dan perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, IPS sebagai pendidik global. Maka dari itu, pendidikan IPS merupakan salah satu upaya yang membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi siswa. Ruang lingkup ini saling berkaitan satu sama lain.

d. Tujuan Pembelajaran IPS SMP/MTS

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.³⁸ Pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang mempunyai kemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah masyarakat, kekuatan fisik dan lingkungan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial.³⁹

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap

³⁸ Susanto, Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

³⁹ Gunawan, Rudi, (2016). *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta, hal 48

masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan dapat mengatasi setiap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sedangkan Irwan Satria, menyakan bahwa hakikat IPS merupakan perpaduan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial, dan harus mencerminkan sifat interdisipliner, maka tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
3. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.
4. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan, dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu, dan teknologi.

Menurut Trianto tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan dapat mengatasi setiap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. IPS mempunyai peran yang sangat penting bagi siswa karena IPS membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki, sikap dan keterampilan supaya dapat berperan aktif dalam hidup bermasyarakat dan menjadi warga yang baik. Berdasarkan pada tujuan tersebut guru berberan penting dalam menumbuhkan sikap terhadap siswa.⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa yang berguna bagi diri siswa itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. IPS membekali siswa dengan berbagai informasi agar siswa dapat mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan bermasyarakat. Dengan mempelajari IPS siswa dapat mengamati keadaan lingkungan bermasyarakat, kebiasaan-kebiasaan dalam bermasyarakat, masalah-masalah di masyarakat sehingga

⁴⁰ Candra Dewi, (2019). *Pengajaran Ilmu Sosial*. UNIPMA, Hal 4-5

siswa mendapat pengalaman secara langsung dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Siswa dapat berpikir kritis serta menjadi individu bertanggung jawab.

B. Penelitian Relevan

Penelitian Relevan yang mencantumkan tentang pembahasan yang sangat beraneka ragam, akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun pada siswa SMP N 7 Kota Bengkulu. Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu.

Dengan demikian penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang perilaku sopan santun dan peran guru, sedangkan perbedaannya adalah pada subyek penelitian. Penelitian ini menekankan tentang problematika guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun pada siswa SMP N 7 Kota Bengkulu.

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyaningsih 2019, Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwoketo, "Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarmasin". Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan sikap sopan berbahasa, berperilaku, dan berpakaian. Proses pembinaan yang

dilakukan yaitu melalui teguran, peringatan, dan sanksi. Kemudian pertemuan wali murid, wali kelas, melalui kegiatan ekstra simaan kitab ta'lim muta'alim, dan perpindahan peserta didik yang memiliki sikap kurang ke kelas lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa ⁴¹

Ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, karena sama mengkaji tentang sikap sopan santun siswa dan dengan metode yang sama juga yaitu kualitatif namun dengan pembahasan, latar belakang, tempat dan waktu praktik penelitian yang berbeda.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Maftuchah (1403016018) dari Universitas UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ”. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh gambaran tentang peran pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orangtua di wilayah RT 3 RW X yaitu menanamkan nilai-nilai keyakinan dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, mendidik anak dengan

⁴¹ Nur Cahyaningsih, (2019). Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwoketo, “*Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarmasin.*”

metode ganjaran dan hukuman, agar anak memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

Ada kesamaan dan perbedaan antara skripsi sebelumnya dengan skripsi sekarang. Persamaannya sama-sama membahas tentang sopan santun anak, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian, fokus penelitian dan skripsi ini lebih fokus pada peran pendidikan keluarga.⁴²

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ira Kamal Pasaribu (33133129) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sopan santun yang dimaksud adalah sebuah sistem nilai yang digunakan siswa sebagai kerangka normatif dalam mengatur bentukbentuk interaksi dengan orang lain seperti cara berbicara yang baik, cara menghormati orang yang lebih tua. Remaja dalam hal ini adalah dianggap sebagaipenerus bangsa diharapkan lebih berperilaku matang terhadap nilai sopan santun yang ada sebagai norma dasar yang mengatur hubungan mereka dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tinggi statusnya, lebih rendah statusnya, lebih tua, sebaya, ataupun lebih muda.

⁴² Umi Maftuchah, Universitas UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”.

Ada kesamaan dan perbedaan antara skripsi sebelumnya dengan skripsi sekarang. Persamaannya sama-sama mengkaji tentang sopan santun, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitian.⁴³

4. Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar., 10 (1) 2017. Yang di tulis oleh Puspita Djuwita, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Yang berjudul Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu⁴⁴.
5. Skripsi yang ditulis oleh Adam Sudrajat Jurusan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2015 dengan Judul” Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Tingkat Sopan Santun Remaja Usia 13-18 Tahun Dengan Masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon” hasil Penelitian ini: 1. Keteladanan orang tua di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon dalam

⁴³ Ira Kamal Pasaribu (33133129) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan*”.

⁴⁴ Puspita Djuwita, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Yang berjudul *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*. Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar., 10 (1) 2017.

kategori baik. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan yang secara kumulatif menunjukkan skor sebesar 84,84%. 2. Sopan santun remaja usia 13-18 tahun di Desa Kaliwulu dalam Kategori baik dengan presentase 82,82%. 3. Pengaruh keteladanan terhadap sopan santun remaja mempunyai korelasi yang sangat kuat.

Ada kesamaan dan perbedaan dengan skripsi sebelumnya, perbedaannya terletak pada subjek, objek, tempat penelitian dan waktu pelaksanaan. Sedangkan kesamaan skripsi dengan skripsi di atas ialah sama-sama membahas perilaku sopan santun.⁴⁵

6. Skripsi yang di tulis oleh Ira Kamal Pasaribu Jurusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sematra Utara Medan dengan Judul: “ Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI Mas PP Irsyadul Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan”. Ada pun hasil penelitian tersebut ialah 1. Perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok cenderung rendah, 2. Perilaku sopan santun siswa siswa kelas XI MAS PP Irsadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan

⁴⁵ Adam Sudrajat Jurusan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2015 dengan Judul” *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Tingkat Sopan Santun Remaja Usia 13-18 Tahun Dengan Masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon* ”

setelah mendapat layanan bimbingan kelompok cenderung tinggi, yakni dengan nilai *post-tets* sebesar 85,8.

Ada kesamaan dan perbedaan dengan skripsi diatas. Perbedaannya metode penelitian yang digunakan, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, sedang kesamaanya sama-masa membahas tentang sopan santun.⁴⁶

C. Kerangka Berfikir

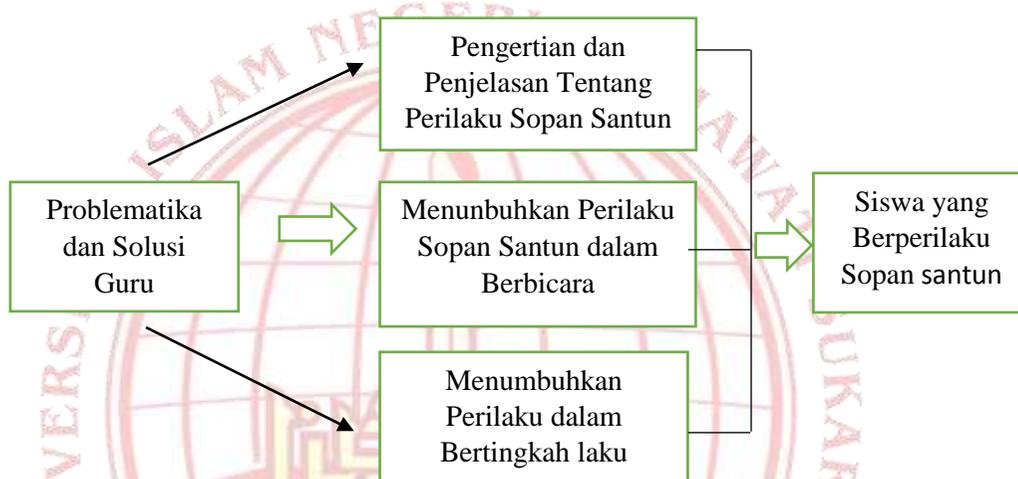
Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya. Karakter terbentuk atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bentuk pembiasaan yang baik akan membentuk sebuah pribadi yang baik, dengan demikian seseorang akan dinilai baik pula. Namun, bila seseorang berperilaku tidak baik dia akan menjadi sebuah pribadi yang tidak baik (buruk) dan karakter dirinya akan terlihat buruk pula.

Tujuan dari perilaku sopan santun adalah agar bisa bertutur kata yang santun apabila sedang berbicara dengan yang lebih tua. Manfaat perilaku sopan santun bagi diri sendiri adalah dapat menjaga nilai persaudaraan, sedangkan manfaat bagi orang lain adalah menghormati dan menghargai keberadaannya (orang lain). Maka dari itu, melalui peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak, agar tumbuh dengan kepriadian yang baik.

⁴⁶ Ira Kamal Pasaribu (2017). Jurusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sematra Utara Medan dengan Judul: “ *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI Mas PP Irsyadul (Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan)*”.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah ini sebagai berikut :

Problemetika dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Pada Siswa SMP N 7 Kota Bengkulu



Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa problematika dan solusi guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun pada anak sangatlah penting dan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu pengertian dan penjelasan tentang perilaku sopan santun, penanaman perilaku sopan santun dan pembiasaan perilaku sopan santun, sehingga dapat membentuk anak berperilaku sopan santun terhadap semua orang.